

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL HARI PELARIAN KARYA YULIA SUJARWO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Risma Choirina*¹, Yusro Edy Nugroho², Agus Nuryatin³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Surel: *rismachoirina14@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kajian sosiologi sastra muncul sebagai suatu pendekatan studi sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Karya sastra dapat menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat, karena sastra ditulis oleh seorang pengarang dan pengarang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Hubungan antara sastra dan masyarakat erat kaitannya karena setiap orang pasti melakukan interaksi sosial antar perseorangan maupun kelompok. Dari proses interaksi sosial akan muncul suatu masalah-masalah sosial yang dapat dikaji atau dikritik melalui kritik sosiologi sastra. Salah satu novel yang menarik untuk dikritik dengan pendekatan sosiologi sastra ialah novel berjudul Hari Pelarian karya Yulia Sujarwo, karena novel ini mengandung banyak permasalahan yang muncul dari adanya perjodohan yang akan dilakukan kepada tokoh utama dan masalah sosial yang muncul akibat dari perjodohan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Soekanto Soerjono yang memfokuskan pada bentuk-bentuk masalah sosial dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan berbagai masalah sosial yang terdapat di dalam novel Hari Pelarian karya Yulia Sujarwo dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penelitian adalah dialog dan narasi yang muncul pada novel Hari Pelarian karya Yulia Sujarwo. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengambilan serta pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik baca, simak, dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 27 data yang terdiri dari 7 masalah sosial berupa; kemiskinan 7 data, kejahatan 3 data, disorganisasi keluarga 5 data, masalah generasi muda dengan masyarakat modern 1 data, peperangan 2 data, pelanggaran terhadap norma masyarakat 7 data, dan 2 data masalah lingkungan hidup.

Kata kunci: Masalah Sosial, Novel Hari Pelarian, Sosiologi Sastra

Abstract

The study of literary sociology emerged as an approach to literary studies that focuses on the relationship between literary works and society. Literary works can be a reflection of people's lives, because literature is written by an author and the author lives in a certain society. The relationship between literature and society is closely related because everyone must have social interaction between individuals and groups. From the process of social interaction will emerge a social problem that can be studied or criticized through literary sociology criticism. One of the interesting novels to be criticized with a literary sociology approach is a novel entitled Hari Pelarian by Yulia Sujarwo, because this novel contains many problems that arise from the arranged marriage that will be made to the main character and social problems that arise as a result of the arranged marriage. This research uses Soekanto Soerjono's literary sociological theory which focuses on the forms of social problems in literary works. The purpose of this study is to describe the social problems contained in the novel Hari Pelarian by Yulia Sujarwo using descriptive-qualitative methods. The source of data used for the research was dialogue and narration that appeared in the novel Hari Pelarian by Yulia Sujarwo. In this study, there were several data collection and collection techniques used, namely reading, listening, and recording techniques. The results of this study found as many as 27 data consisting of 7 social problems in the form of; poverty 7 data, crime 3 data, family disorganization 5 data, problems of the younger generation with modern society 1 data, war 2 data, violations of norma society 7 data, and 2 data environmental problems.

Keywords: Social Issue, Novels Hari Pelarian, Sociology of Literature

A. PENDAHULUAN

Munculnya sebuah karya sastra tidak mungkin secara tiba-tiba ada dengan begitu saja, namun karya sastra tercipta dari hasil pemikiran pengarang, melainkan muncul

sebagai suatu bentuk atau hasil dari proses dari pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif. Pengarang dapat mengekspresikan ide atau imajinasinya untuk dituangkan menjadi suatu karya sastra. Karya sastra dapat tercipta dari kehidupan masyarakat, karena sastra menggambarkan karakteristik suatu masyarakat. Dalam hal ini karakter atau karakteristik masyarakat menjadi sebuah ide atau inspirasi pengarang dalam menciptakan karya, dan pengarang dapat memberikan perspektif mereka sendiri melalui karya sastra (Hieu, 2021: 177). Sejalan dengan hal tersebut, Sari & Sugiarti (2021) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat tergambarkan dari suatu realitas sosial pengarang. Seorang pengarang dapat menyampaikan pengalaman, masalah, dan aspirasi mereka melalui sebuah tulisan, dalam hal ini yaitu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Teeuw (Sehandi, 2018: 4), yang memberikan pernyataan bahwa sastra mencakup segala jenis tulisan, termasuk penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan, meskipun pada kenyataannya tidak semua bahasa termasuk dalam karya sastra. Karya sastra dapat mengutarakan kondisi sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Turahmat, 2019).

Pengarang merupakan anggota dalam masyarakat, sehingga ia dapat mengangkat permasalahan sosial yang ada dalam anggota masyarakatnya untuk dijadikan suatu karya. Masalah sosial sering berdampak pada kehidupan manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari pasti ada masalah sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial yang berakal budi dan tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan peran makhluk lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, terjadi interaksi antara individu, kelompok, dan antar kelompok. Hal ini sesuai dengan perspektif Soekanto (Soekanto, 2015: 314), yang menyatakan bahwa masalah sosial berasal dari interaksi sosial yang dapat menyebabkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa, dari kegiatan interaksi sosial antarmasyarakat, dapat menyebabkan masalah sosial.

Perbedaan pendapat, perselisihan, dan permusuhan adalah beberapa hasil dari interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah sosial yang muncul di dunia nyata sangat beragam, tetapi fokus utama pengarang adalah novel. Prosa fiksi adalah salah satu dari berbagai jenis karya sastra. Novel adalah jenis sastra prosa, Clara Reeve (Werren dan Wellek, 2016: 260), menyatakan bahwa novel dapat menunjukkan kehidupan dan perilaku seseorang saat ditulis. Selain itu, novel dapat didefinisikan sebagai karangan panjang yang ditulis oleh seorang pengarang yang berisi rangkaian atau urutan cerita yang bersifat imajinatif tentang kehidupan seseorang atau orang-orang di sekitarnya yang menampilkan karakter dan karakteristik masing-masing tokoh. Selain itu, novel adalah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang untuk menjadi bagian dari masyarakat.

Novel Hari Pelarian karya Yulia Sujarwo merupakan novel terbitan dari Gorga Pituliuk tahun 2019. Novel ini menceritakan mengenai pelarian tokoh utama yang bernama Sekar karena ia hendak dijodohkan oleh Bapaknya dengan putra salah satu atasannya di Kawedanan (suatu wilayah administrasi pemerintahan Hindia-Belanda). Cerita yang disajikan dalam novel ini berlatar di Yogyakarta di tahun 1923. Budaya dan adat istiadat Yogyakarta diceritakan secara lengkap dalam novel ini. Sekar ialah putri dari seorang asisten wedana yang cukup dihormati dan disegani masyarakat, ditambah lagi dengan tampang sang Bapak yang gagah, berwibawa, dan garang. Sekar bersekolah di Tweede *Klasse Scholen* atau sekolah Kelas II yang berada di sekitaran Malioboro. Ia termasuk dalam keluarga berada jika dibandingkan dengan masyarakat lain, rumahnya sangat luas dan megah dengan arsitektur Jawa.

Di usianya yang baru menginjak 15 tahun, tiba-tiba Bapak Sekar berniat menjodohkannya dengan salah satu putra dari rekannya. Soal perjodohan di masa itu bukanlah hal yang tabu, namun banyak orangtua yang menjodohkan anaknya dengan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu untuk kepentingan kenaikan pangkat. Hal tersebut sontak membuat Sekar dan Ibunya kaget. Karena dalam tiga bulan kedepan Sekar baru akan lulus sekolah, sementara dalam adat Jawa seorang pengantin harus melewati masa pingitan terlebih dahulu sebelum pernikahan. Namun Sekar tidak bisa menolak perintah dari Bapaknya, hingga ia berpikiran untuk kabur dari rumah atau kawin lari dengan kekasihnya yang bernama Rendra, namun Rendra tidak mau menuruti kemauan Sekar ia lebih memilih keluarganya. Hal tersebut semakin membuat Sekar bingung mengenai langkah apa yang nantinya ia lakukan, apakah ia akan menyerah atau lari dari rumah sendiri. Untungnya Sekar memiliki seorang guru bahasa Belanda yang sangat baik bernama *Mevrouw* Sofia yang akan membantunya dalam pelariannya. *Mevrouw* Sofia akan menitipkan Sekar di temannya yang berada di Batavia. Tiga minggu sebelum pernikahannya, Sekar sudah bersiap untuk melarikan diri, ia sudah diarahkan oleh *Mevrouw* Sofia untuk kabur dari rumah ketika malam hari. Sekar dibantu oleh Damar kakaknya dan Dick untuk kabur dari rumah. Pelarian Sekar hampir saja gagal ketika para penjaga rumahnya mengetahui pelariannya, untungnya ia bisa kabur berkat Dick yang telah siap membawa dokar dan menuju ke stasiun untuk selanjutnya berangkat ke Batavia. Akhirnya setelah melewati berbagai rintangan, Sekar dan Dick berhasil sampai ke Batavia dengan selamat.

Masalah-masalah sosial yang muncul dalam novel ini cukup menarik untuk dikupas tuntas, karena novel ini menceritakan mengenai kehidupan di masa kolonialisme. Masalah sosial yang muncul dalam novel ini yaitu mengenai kemiskinan dimana ada stratifikasi atau strata sosial antara rakyat pribumi dengan kaum Eropa, kaum priyayi dengan masyarakat pribumi lain. Adanya kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi seperti peperangan, penjajahan dan lainnya. Alasan ini menjadi suatu ide yang dapat dilakukan penulis untuk dapat melakukan kritik sastra terhadap novel berjudul *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra ialah bentuk dari pendekatan sastra dengan masyarakat dimana didalamnya berisikan aspek-aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Di sini manusia atau masyarakat menjadi sebuah objek dari kajian sosiologi sastra yang berusaha memahami interaksi antarmanusia dalam bermasyarakat. Ratna (2007:332) memperpelas lagi dengan pernyataan ya bahwa kajian sosiologi sastra harus memperhatikan beberapa aspek, dimana sebuah karya sastra harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat karena keduanya memiliki terkait yang erat dengan masyarakat. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan juga difungsikan oleh masyarakat; dan karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas di mana masyarakat menemukan dirinya sendiri.

Novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo menarik untuk dibaca, setelah dibaca peneliti tertarik unruk mengkritiknya, karena ceritanya yang ditata dengan epik dan memiliki makna-makna dalam kehidupan khususnya pada tokoh perempuan. Dalam novel ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, yakni masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa penelitian mengenai kajian sosiologi

sastra khususnya mengenai masalah-masalah sosial telah dilakukan. Penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Umar Ismail dan Relevansinya dalam Pembelajaran Drama SMA Kelas X” menemukan sebanyak 50 data penelitian yang terdiri atas 9 jenis permasalahan sosial dalam drama tersebut. Dari 7 jenis masalah sosial tersebut diantaranya ditemukan 12 data masalah kemiskinan, 7 data kejahatan, 13 data masalah disorganisasi keluarga, masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern terdapat 2 data, 3 masalah peperangan, 2 masalah kependudukan, dan 7 masalah lingkungan hidup. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan naskah drama Ayahku Pulang sebagai sumber data penelitian. Ziana (2023) juga menggunakan teori Soekanto Soejono.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sasmika et al (2022) berjudul “Masalah Sosial dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana” peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Werrwn dan Wellek, sedangkan dalam menganalisis masalah sosial dalam novel menggunakan teori Soekanto Soejono. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Selain meneliti mengenai masalah sosial dalam novel *La Muli*, peneliti juga menemukan unsur-unsur intrinstik dalam novel. Hasil dari analisis masalah sosial ditemukan sebanyak 19 data, yang terdiri dari 3 data masalah kemiskinan, 3 data masalah kejahatan, satu masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern ada 2 data, masalah sosial peperangan terdapat 1 data, 2 masalah sosial pelanggaran norma masyarakat, 2 data masalah kependudukan, dan 3 data masalah lingkungan hidup.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pramestie et al (2023) dengan judul “Masalah Sosial dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra”. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan memanfaatkan teori dari Werren dan Webber. Hasil dari penelitian tersebut memperoleh 21 data yang terdiri dari 6 jenis/ kategori masalah sosial. Ditemukan 3 data masalah kemiskinan, kemudian ditemukan sebanyak 8 data masalah kejahatan, 3 data masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, 1 data masalah disorganisasi keluarga, 3 data masalah sosial pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan 3 data birokrasi. Selain itu, peneliti juga mengemukakan faktor penyebab dari adanya berbagai masalah sosial dalam novel, yaitu disebabkan tidak adanya rasa tanggungjawab yang harusnya dimiliki seorang ayah terhadap keluarga, adanya keinginan untuk membela diri, perekonomian yang kurang mencukupi, banyaknya pelanggaran peraturan dalam rumah yang terjadi, adanya monopoli dalam suatu kampus yang tidak diketahui.

B. KAJIAN TEORI

a) Hakikat novel

Novel merupakan suatu karya fiksi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, serta nilai pendidikan yang dapat berupa cerminan dari seorang pengarang serta terdiri dari sekurang-kurangnya 100 halaman atau 10.000 kata yang mana dapat dibaca dalam waktu minimal 2 jam (Choirina, 2023:30). Di dalam sebuah novel, berisikan mengenai berbagai masalah atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dikemas dengan epik oleh seorang pengarang Sukma et al., (2019:41). Karya sastra berbentuk novel, diciptakan pengarang sebagai sebuah apresiasi pengarang dalam realitas kehidupan serta aprepresentasi idealisme seorang pengarang sebagai individu dari bagian masyarakat (Chamalah, 2020).

b) Sosiologi sastra

Sosiologi sastra lahir pada abad ke-18, kemunculannya dianggap sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri yang dianggap sebagai sosio kritik (Ratna, 2007:331). Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan sastra yang didalamnya terdiri atas dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra, dimana di dalamnya mengkaji mengenai kehidupan dalam bermasyarakat. Sejalan dengan hal itu, Kurniawan (2012:5) menyatakan bahwa sosiologi sastra ialah sebuah disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji mengenai gejala sosial dalam karya sastra yang berhubungan dengan pengarang, masyarakat, dan pembaca.

c) Masalah sosial

Masalah sosial didefinisikan sebagai ketidaksesuaian budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan dasar warganya, menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 2015:312). Di dalam bukunya, Soekanto membagi masalah sosial dalam 9 kategori, diantaranya ialah sebagai berikut. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak dapat memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memastikan kebutuhan pokok mereka (Soekanto, 2015:312). Kedua, kejahatan atau bisa didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang melakukan suatu tindak kriminal, kegiatan merugikan orang lain, atau kegiatan yang melawan norma dalam masyarakat. Ketiga, masalah sosial yang berkaitan dengan disorganisasi keluarga adalah bahwa kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa tidak ada tempat rekreasi yang tersedia atau, kadang-kadang, biayanya tinggi. Perumahan yang tidak layak, bahkan terkadang ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka Soekanto (2013) menyatakan bahwa Keempat, akomodasi dihasilkan oleh konflik sosial dan peperangan. Kelima, masalah yang sering dihadapi oleh generasi muda dalam masyarakat kontemporer adalah dua karakteristik yang bertentangan: keinginan individu dan ketidakpedulian atau apatis. Seringkali, generasi saat ini menghadapi berbagai masalah sosial dan biologis. Perang dan konflik lainnya menghasilkan akomodasi, yang mendorong adaptasi. dan melanggar aturan masyarakat. Pelacuran, pelanggaran anak-anak seperti asusila, pencurian, penganiayaan, dan tidak mematuhi aturan lalu lintas adalah beberapa pelanggaran yang disebutkan dalam bukunya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menggunakan metode dari (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berarti data-data penelitian diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini difokuskan pada kajian sosiologi sastra khususnya masalah sosial dalam novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo menggunakan teori Soekanto Soejono (2019). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo yang diterbitkan oleh Gorga Pituluik tahun 2019. dengan jumlah halaman 207. Sedangkan, yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah Sosial Kemiskinan

Masalah sosial yang sering kali terjadi dalam kehidupan ialah kemiskinan. Bentuk dari kemiskinan yang disorot dalam novel *Hari Pelarian* yaitu adanya perbedaan antara anak-anak pribumi dengan anak-anak priayi atau keturunan raja dalam hal berpakaian. Anak pribumi sudah terbiasa bermain sepak bola tanpa menggunakan baju, namun hal tersebut sangatlah tabu atau tidak pantas jika dilakukan oleh anak-anak priyayi. Dan kemiskinan juga tampak pada celana sobek-sobek yang masih digunakan oleh anak pribumi. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini mengenai kemiskinan.

Tak jauh dari tempat berbaring, beberapa anak laki-laki terlihat asik bermain dhelikan. Mereka tidak menutup dada, wuda dengan perut jembling dan rambut kuncung tapi mereka masih menggunakan celana walaupun sebagian terlihat sobek-sobek. Hal yang lumrah melihat anak-anak mengenakan baju di kampung ini. Biasanya anak-anak keturunan raja atau priyayi dan ningrat yang biasa mengenakan baju. (Sujarwo, 2019:3) **data A.1**

Kutipan diatas memperlihatkan adanya perbedaan sosial antara anak-anak dari kaum priayi dan kaum pribumi dalam hal berpakaian. Diceritakan bahwa ada anak laki-laki yang sedang asik bermain bola dengan telanjang baju dan menggunakan celana yang sudah sobek-sobek atau rombeng, hal ini adalah suatu hal yang biasa bagi kaum pribumi, karena ekonomi yang kurang membuatnya terpaksa memakai pakaian atau celana yang sudah sobek-sobek.

Pagi ini aku, mengawali hari dengan membaca surat kabar Boedi Oetomo. Sedikit susah mendapatkan surat kabar ini di Yogyakarta. Barangkali karena oplahnya sangat terbatas. Hanya kaum priayi yang memiliki akses pada surat kabar tersebut. Aku memperolehnya dari Mevrow Sofia. (Sujarwo, 2019:14) **data A.2**

Adanya strata sosial antara kaum pribumi dengan kaum Eropa, menyebabkan adanya perbedaan ekonomi yang sangat mencolok salah satu dari akibat perbedaan tersebut ialah ketidakmampuan dari kaum pribumi untuk dapat membaca surat kabar *Boedi Oetomo*, karena hanya kaum Eropa saja yang memiliki akses untuk menerima dan membaca majalah itu. *Mevrow Sofia* adalah salah satu orang Belanda yang menetap di Yogyakarta dan menjadi guru disana.

Jarak antara rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh. Aku bisa menempuhnya dengan berjalan kaki. Atau naik dokar, jika tidak ingin terlambat. Untuk pilihan terakhir, tidak semua orang bisa melakukannya. Tentu saja karena biaya mahal. Hanya golongan tertentu saja yang memiliki dokar atau memiliki cukup uang untuk menyewa dokar. (Sujarwo, 2019:18) **data A.3**

Bentuk dari masalah sosial kemiskinan yang terjadi yaitu hanya orang yang kaya saja yang mampu untuk memesan atau menaiki dokar, hal ini dikarenakan saat itu harga sewa atau menaiki dokar sangat mahal. Bagi kaum pribumi yang memiliki ekonomi rendah, hal ini sangat sulit untuk dilakukan kebanyakan dari mereka memilih untuk berjalan kaki dan memanfaatkan uang mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Mereka menuju sekolah kelas nomor satu, sekolah khusus untuk orang-orang Eropa. Sementara orang-orang pribumi, berduyun-duyun pergi ke tempat kerja, ke rumah pembuatan batik, wayang kulit, kerajinan perak, tenun atau tempat-tempat lainnya. Aku juga melihat pedagang yang memanggul bakul atau dagangan di dalam kain goni, menuju pasar. Sekolahku berada di daerah

Malioboro dan merupakan sekolah Tweede Klasse Scholen, setara dengan Sekolah Tipe II. (Sujarwo, 2019:19) **data A.4**

Perbedaan nampak pada kaum Eropa dan pribumi, dimana ada perbedaan antara sekolah untuk kaum Eropa dan pribumi. Namun Sekolah Tipe II juga hanya diperuntukan bagi pribumi yang berasal dari keturunan nigrat, anak asisten wedana, atau mentri pegawai keraton. Sekar masuk di Sekolah Tipe II karena ia adalah anak dari seorang asisten wedana, sekolahnya berada di dekat daerah Malioboro dan ia sering naik dokar untuk pergi ke sekolah. Sementara itu, bagi kaum pribumi yang bukan dari keluarga kraton belum bisa merasakan Sekolah Tipe II mereka harus bersekolah di tempat lain atau bahkan banyak yang tidak mampu untuk menikmati pendidikan.

Empat anak perempuan dan dua anak laki-laki yang tidak memakai baju atasan dan lagi-lagi dengan perut buncitnya. Kasihan anak-anak kampung yang masih mempunyai penyakit cacangan. Tubuh mereka kurus tetapi perut mereka buncit. ...dalam hatiku bertanya, apakah tidak ada obat yang murah atau gratis untuk orang-orang miskin di rumah sakit?(Sujarwo, 2019:63-64) **data A.5**

Bentuk masalah sosial yang terjadi dari penggalan cerita diatas ialah kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat dimana anak-anak memiliki penyakit cacangan hingga tidak mampu membeli obat cacang yang murah ataupun mendapatkan secara gratis di rumah sakit. Sekar merasa prihatin dengan kondisi tersebut, namun hal ini sudah menjadi hal yang lumrah, karene orang tua dari anak-anak itu kurang mampu dalam memberikan makanan yang bergizi, memberikan obat-obatan kepada anaknya.

Untung masih ada simbok yang setia bekerja di rumah ini. Sudah lama aku tidak bercakap-cakap denganny. Simbok dulu punya dua anak, tetapi yang satu meninggal karena sakit.

“Mbok, masih betah bekerja disini?”

“Masih, Ndara Putri. Saya senang bemerja disini. Lagipula kalau di desa mau bekerja apa? Sawah tidak punya, anak saya yang besar sudah berkeluarga.(Sujarwo, 2019:105) **data A.6**

Digambarkan dalam kutipan diatas mengenai kehidupan Simbok yang serba kekurangan, dulunya simbok berasal dari sebuah kampung yang setaip harinya ia bekerja di sawah. Namun saat ini simbok tidak lagi memiliki sawah di kampungnya ia sudah menjaulnya untuk kebutuhan dirinya dan salah seorang anaknya yang kini sudah berkeluarga. Simbok masih betah bekerja dengan keluarga Sekar karena saat ini ia tidak memiliki sawah lagi di kampungnya dan jika ia kembali ke kampung halamannya ia tidak akan bisa bekerja di disana, sehingga ia setia bekerja dengan keluarga Sekar.

.....sayang, nyawa anak Simbok tidak tertolong karena di desa dokter masih langka. Yang ada hanya tabib dan dukun bayi. Obat tradisional tidak mempan mengobati penyakit anaknya. Sedangkan untuk membeli obat di rumah sakit Belanda, Simbok tak sanggup lantaran harganya mahal. Orang desa tak akan sanggup membelinya. Untuk makan saja susah apalagi untuk berobat. Hanya sedikit orang desa yang kaya. Mereka adalah para tuan tanah dan juragan sawah. (Sujarwo, 2019:205-206) **data A.7**

Diceritakan kaadaan dari Simbok di desa kala itu, dimana ia tak sanggup untuk membeli obat untuk anaknya hingga akhirnya nyawa sang anak tidak tertolong. Selain itu, juga diceritakan kedaan dari desa simbok yang masih minim dokter. Selain iti juga

hanya orang kaya yang sanggup untuk berobat ke dokter kala itu, orang miskin mengandalkan dukun bayi dan tabib.

2. Masalah Sosial Kejahatan

Kejahatan bisa terjadi karena banyak faktor, salah satu faktor terbesar dari pemicu adanya kejahatan ialah faktor kemiskinan, banyak orang melakukan kejahatan karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk bisa bertahan hidup. Namun kejahatan bukan hanya terjadi semata-mata karena kemiskinan namun bisa juga dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Kejahatan yang terjadi yaitu kawin lari, penculikan. Serta nantinya akan berakibat pada pembunuhan ketika Rendra nekat membawa Sekar pergi. Namun Rendra enggan untuk melakukan hal yang diperintahkan Sekar. salah satu data kejahatan yang diperoleh dari novel ini yaitu,

“Aku tidak mau dijadikan istri kedua. Mas Rendra bawalah aku pergi,” air mataku kembali menetes dan Rendra pun terdiam lagi.

“Bukan persoalan yang gampang. Menikah diam-diam atau membawa anak perempuan seorang asisten wedana lari. Bisa-bisa aku dihukum atau dibunuh Bapakmu”. (Sujarwo, 2019:40) **data B.1.**

“Damar! Aku dikejar-kejar ajudan Bapak!” terikakku.

“Cepat Ndhuk! Aku akan hadapi mereka. Kamu pergi sajalah dengan Rendra.

“Ia akan membantumu”

“Ayo Sekar, kita berangkat!”

“Tunggu Damar dulu, Mas Rendra!” pintaku pada Rendra.

Tak berselang lama aku melihat salah seorang ajudan itu menghunus parang ke punggung Damar dari arah belakang dan seketika itu pula Damar roboh bersimbah darah. (Sujarwo, 2019: 156) **data B.2**

Kejadian yang dialami oleh Damar dalam mimpi Sekar ialah terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh ajudan sang Bapak. Dalam mimpi Sekar, Damar berhasil ditusuk parang punggungnya oleh ajudan sirihan Bapaknya hingga bersimbah darah. Kejadian tersebut merupakan salah satu masalah sosial kejahatan, karena ada adegan pembunuhan.

Dirk pun memacu kudanya ke arah utara dan kulihat Damar dan Bambang berkelahi dengan ajudan-ajudan itu. Tiga ajudan melawan dua orang. Aku tidak tega melihatnya kulihat Bambang jatuh telungkup bersimbah darah terkena sabetan parang. Aku berteriak menangis, Dick tidak menghiraukan dan terus memacu kudanya menuju kawasan Nieuwe Wijk. (Sujarwo, 2019:202) **data B.3**

Setelah berhasil mengantarkan Sekar kepada Dick, Damar berusaha untuk melawan para ajudan Bapaknya agar mereka tidak menangkap Sekar yang sedang berusaha untuk kabur. Ajudan Bapak berjumlah 5 orang melakukan penyerahan kepada Damar dan Bambang hingga terlihat Bambang tumbang tengkurap dengan bersimbah darah. Kejahatan yang dilakukan yaitu percobaan untuk pembunuhan.

3. Masalah Sosial Disorganisasi Keluarga

Tokoh Bapak merupakan seorang utusan dari kraton. Beliau sangat baik dan bijaksana terhadap rekan-rekan kerjanya. Namun berbanding terbalik ketika di rumah, justru ia sangat angkuh dan keras kepada keluarganya sendiri. Hal tersebut memicu hilangnya keharmonisan keluarga dan perpecahan, karena bapak sebagai kepala keluarga harus bisa melindungi dan mengayomi keluarganya sendiri.

Bapakku begitu kasar. Mungkin Bapak bersikap baik pada rekan-rekannya, tapi tidak terhadap keluarganya sendiri. (Sujarwo, 2019:7) **data C.1**

Disorganisasi keluarga yang berikutnya terjadi ketika Bapak mengumpulkan semua anggota keluarganya untuk memberitahu bahwa dalam tiga bulan kedepan Sekar akan dipersunting oleh Raden Mas, salah satu putra dari atasan Bapaknya hal ini merupakan menguntungkan Bapak Sekar, namun tidak pada Sekar karena dengan adanya perjodohan ini akan membuat Sekar putus sekolah, selain itu tokoh Bapak juga membentak dalam kutipan diatas dan memicu terjadinya perprcahan.

“Sudah diam saja, Bu! Mau ikutan jadi istri durhaka juga? Bukan urusanmu. Kepala rumah tangga disini siapa?! Aku toh yang berkuasa disini!” bentak Bapak. (Sujarwo, 2019:8) **data C.2**

“Itu, Mbak, Bapak marah besar. Mas Damar dipukul Bapak dan Ibu menangis juga. Aku takut,” jawabnya terbata-bata sambil menangis. Tanpa menunggu lama aku lepaskan Ambar dan aku titipkan ia pada Simbok. Kudekati suara-suara ribut itu, dan memang benar, Damar memar-memar tangannya entah dipukul dengan apa.

“Cukup, Bapak! Tidak bisakah kowe memperlakukan anak-anakmu dengan cara yang lebih manusiawi?” bentakku pada Bapak dengan bahasa kasar.

“Diam, Sekar, bukan urusanmu. Pergi sana!” bentaknya sambil mengayunkan tongkat yang dengan sigap ditangkis Damar. (Sujarwo, 2019:118) **data C.3**

Disorganisasi keluarga nampak ketika Bapak memukul Damar, salah satu ajudan Bapak lapor kepadanya bahwa ia bertemu dengan Damar dan Sumi janda kembang di desa ini. Hal tersebut membuat Bapak murka hingga menghajar anaknya. Kemudian saat Sekar datang mencoba untuk melindungi Damar agar tidak dipukuli Bapaknya justru Sekar ikut kena marah oleh Bapaknya.

“Tuan Ndara sepertinya sedang memukul oranglagi.”

“Siapa yang Mbok maksud?”

“Temannya Ndara, Mas Rendra,” Simbok gagap menyebut nama Rendra.

“Rendra sedang apa kamu di sini? Tanyaku, tanpa memperdulikan Bapak yang tangannya sudah siap memukul Rendra lagi. Memang hatiku masih sakit, tetapi kalau melihat orang dipukul seperti itu aku tidak tega. (Sujarwo, 2019: 191) **data C.4**

Tiba-tiba Rendra mendatangi rumah Sekar, padahal dari dulu ia tidak berani untuk kerumah Sekar karena merasa takut dengan Bapak Sekar yang sangat galak dan menyeramkan. Bener saja, baru datang Rendar sudah diajar oleh Bapaknya Sekar. Entah apa yang sebelumnya terjadi, namun kedatangan Rendra ke rumah Sekar ialah ia ingin meminta maaf kepada Sekar. Bapak Sekar yang emosional seketika memukul Rendra tanpa ampun.

“Nah, kowe dengar sendiri Sekar bilang apa sama kamu barusan!” Bapak membentak Rendra dengan kasar. Ibi dan Damar hanya diam melihat Bapak seperti itu.

“Pergi saja sana!” bentak Bapak.

Akhirnya Rendra berpamitan pulang tanpa mengeluarkan kata-kata. (Sujarwo, 2019:192) **data C.5**

Setelah dipukuli oleh Bapak Sekar, Rendra tetap saja berusaha untuk mendatangi Sekar untuk meminta permohonan maaf. Karena kondisi bapakysaat itu masih emosi, ia tidak segan-segan untuk mengusir Rendra dan membentakinya dengan keras. Peran Bapak dalam keluarga ini sangatlah berdarah dingin, ia sebagai seorang kepala keluarga seharusnya bisa lebih bijak jago dalam mengatur keluarganya tidak hanya mengandalkan emosi dan egonya sendiri.

4. Masalah Sosial Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, secara umum memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan dan ketidakpedulian individu atau sikap apatis. Generasi saat ini seringkali mengalami berbagai masalah sosial dan biologis. Salah satu kutipan dari novel yang menceritakan adanya masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern yaitu sebagai berikut:

Sepanjang jalan menuju rumah, ibu tak berhenti menasehatiku. Aku sampai bosan mendengarnya. Suara sayup masuk dari telinga kanan dan keluar telinga kiri. Aku merasa, bapak dan ibu terlalu keras padaku. Banyak yang tidak boleh dilakukan. Sementara kakakku sering pulang larut. (Sujarwo, 2019:4) **data D.1**

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sekar yang tidak mendengarkan nasihat dari ibunya dan merasa sangat bosan diperlakukan demikian oleh orang tuanya. Seharusnya anak nurut dengan orang tua, karena untuk kebaikan anak. Masih berada di luar rumah ketika mendekati waktu magrib tidak baik bagi perempuan.

5. Masalah Sosial Peperangan

Bentuk peperangan dalam novel ini yaitu menceritakan penjajahan yang dilakukan negara-negara Eropa terhadap Indonesia yang memiliki kekayaan alam melimpah. Hal ini menjadikan bangsa Eropa ingin menguasai Indonesia, hingga mereka menjajah negara ini.

Pulau-pulau tersebut juga kaya akan rempah-rempah. Hal ini membuat para pelayar Eropa mau mempertaruhkan nyawa mereka untuk sampai ke belahan bumi ini. Pulau-pulau tersebut semacam harta karun bagi mereka. Mereka merampas kekayaan alam tersebut dengan sesuka hati. Mereka menjajah negeri baru tersebut. Meskipun begitu, tidak semua orang asing itu jahat dan rakus. (Sujarwo, 2019:21-22) **data E.1**

Sayangnya, setelah gempa hebat pada abad ke-19 dan konon akibat serangan Gubernur Jendral Raffles yang kemudian dikenal dengan nama *Perang Geger Sepahi*, istana indah itu mengalami kerusakan parah dan tidak diperbaiki dan tak terurus hingga ditumbuhi rerumputan dan semak. (Sujarwo, 2019:84) **data E.2**

Peperangan yang terjadi dikala itu, tepatnya pada abad ke-19 menjadikan istana air rusak dan tak terurus lagi. Biang dari peperangan ini ialah Gubernur Jendral Raffles. Penjajah datang ke Indonesia dengan adanya rasa ingin menguasai sumber daya yang sangat melimpah di negara ini.

6. Masalah Sosial Pelanggaran Norma-Norma masyarakat

Bentuk dari masalah soaial yang dilakukan oleh Damar ialah pelanggaran terhadap norma dalam masyarakat karena dalam agama maupun negara dilarang untuk

mengadu binatang seperti ayam jago, serta pelanggaran pelacuran yang mungkin saja terjadi karena mengunjungi tempat hiburan yang isinya adalah wanita penghibur.

Dulu, Damar tidak seperti sekarang. Kami sering bermain bersama. Tapi seiring beranjak dewasa, ia lebih sering pulang malam, entah kelayapan kemana. Menurut cerita orang-orang, Damar suka pelesir ke tempat adu ayam jago dan ke tempat hiburan yang dipenuhi penari wanita. (Sujarwo,2019:27) **data F.1**

Bentuk masalah sosial yang berikutnya terjadi dalam tokoh Sekar dan Rendra yaitu pelanggaran norma dalam masyarakat, diaman Rendra mencium pipi Sekar yang belum memiliki ikatan resmi dan sah. Hal tersebut sangatlah tabu dan dilarang oleh agama.

“Eh, Nduk, kamu disini ternyata. Kok tampaknya tergesa-gesa sekali? Ia mengatakan itu sambil mengecup pipiku, dan teman-temannya kaget dan tertawa melihat Rendra menciumku. Hal yang tidak lumrah jika laki-laki mencium perempuan. Jika orang tua kami mengetahui maka sudah ditampar kami berdua saat ini juga. (Sujarwo,2019:38) **data F.2**

Hubungan percintaan antara Sekar dan Rendra sudah melewati batas, meraka telah melanggar norma masyarakat dan norma agama karena mereka telah melakukan perzinahan.

Aku dan Rendra memang mempunyai hubungan percintaan khusus yang tidak biasa orang Jawa lakukan dan terbilang sudah terlampaui jauh. Kata orang tabu dan zina, tapi aku tidak memperdulikannya.

.... kesucianku memang sudah tidak ada, tapi ia hilang bukan karena paksaan. (Sujarwo,2019:39) **data F.3**

Masalah sosial yang terjadi dalam penggalan cerita tersebut yaitu pelanggaran norma dalam masyarakat mengenai alkoholisme, dimana pada suatu ketika Sekar dan Roosmarijn meminum alkohol khususnya minuman anggur.

“Lebih pusing lagi jika ka,u minum minuman semacam anggur terlalu banyak, Sekar.”

“Itu semua gara-gara kamu menuangkan minuman setan ke dalam gelasku dan aku mabok.” Kami berdua tertawa puas mengingat-ingat kejadian itu. Itu adalah pertama kalinya aku mabuk dan tidak ingat lagi kejadian selanjutnya. (Sujarwo,2019:54) **data F.4**

Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh Damar ialah adu ayam jago dan main kartu judi, kedia perbuatan tersebut telah melanggar norma masyarakat dan norma agama, karena lebih banyak kerugiannya jika dibandingkan dengan keuntungan serta menyebabkan seseorang kecanduan.

“Pasti main kartu judi atau taruhan adu ayam jago lagi ta, Mas?”

“Ehmm, sudah tidak lagi Nduk. Uangku habis karena kalah terus. Kangmasmu sudah tidak lagi main kartu judi dan taruhan ayam jago. Tidak enak sama Ibu. Masa mau minta uang untuk berjudi,” Damar akhirnya sadar kali ini. (Sujarwo,2019:43) **data F.5**

Pelanggaran norma masyarakat dan norma agama kembali dilakukan oleh Sekar dan Rendra. Dengan sengaja melakukan perzinahan ditambah lagi dilakukan di ruang kelas. Kemaksiatan akan menimbulkan efek candu jika tidak segera dihentikan dan diimbangi dengan keimanan terhadap Tuhan.

Bukannya menjawab pertanyaanku ia malah mencium pipiku, dan itu membuatku luluh. Ku balas ciumannya, dan tanpa sadar Rendra menggendongku masuk ke dalam kelas yang paling belakang dengan tatapan gagah, dan disana kami saling melucuti baju, diselingi ciuman-ciuman di bibir lalu turun ke leher.

.....Rendra menggendongku dan membaringkanku di atas meja yang sudah ia tata dari dua meja yang disatukan. Desahan demi desahan kami lalui. Nikmat sekali rasanya. (Sujarwo,2019:100) data F.6

..... Satu hal yang mungkin akan membuat ku kikuk adalah ketika nanti ibu menerangkan bagaimana cara berhubungan intim. Aku sudah tahu tentang itu, bahkan melakukannya dengan Rendra berkali-kali. Jika Bapak tahu aku sudah tidak perawan lagi pasti beliau akan mengantungku di pohon sawo depan rumah. (Sujarwo, 2019:174) data F.7

Sekar dan Rendra ternyata sudah berkali-kali melakukan hubungan intim layaknya suami istri, dan hal tersebut membuat Sekar sangat paham bagaimana cara melakukannya. Sehingga jika sang ibu memberitahukan kepada Sskar, mungkin Sekar tidak akan banyak bicara. Bentuk dari masalah sosial tersebut ialah adanya pelanggaran terhadap norma masyarakat, selain itu juga pelanggaran norma agama. Tidak ada satu agama pun yang memperbolehkan umatnya untuk melakukan hubungan seksual tanpa ada ikatan yang sah.

Dijelaskan Damar, ternyata para ajudan Bapak hanis minum ciu empat botol. Bambang ikut minum tapi dimuntahkannya lagi. Taktik Damar memang jitu. Ia adalah otak dari semua ini. Siang hari tadi ternyata Damar dan Bambang membeli minuman laknat itu di salah satu tempat adu jago dengan harga yang murah. Aku baru paham bahwa karung goni yang dibawa Bambang tadi ternyata botol ciu itu. (Sujarwo, 2019:198) data F.8

Tanpa diketahui oleh Sekar sebelumnya bahwa siang tadi ketika Bambang lewat didepannya sambil membawa karung goni dengan suara aneh seperti suara botol yang saling bergesekan isinya adalah botol minuman keras dengan jenis ciu yang dibelinya di tempat adu ayam tempat biasa Damar main. Damar dan Bambang membelinya bikan tanpa alasan, karena ia akan menggunakannya untuk mengelabui ajudan Bapak agar mabok atau teler nanti malam supaya mereka tidak sadar atas kepergian sekar. Meminum minuman beralkohol bukanlah perbuatan yang dibenarkan karena alkohol sangat merugikan dan banyak akibat buruk yang akan muncul ketiak meminumnya. Pelanggaran terhadap norma masyarakat dilakukan oleh Bambang dan para ajudan Bapak, karena mereka meminum minuman beralkohol.

7. Masalah Lingkungan Hidup

Dalam novel ini diceritakan adanya masalah sosial mengenai lingkungan hidup yang kurang bersih. Bentuk dari masalah sosial yang terdapat dalam kutipan diatas yaitu masalah lingkungan hidup, dimana tokoh Sekar menceritakan keadaan Pasar Gede Beringharjo. Banyak kotoran sapi yang bercecer di jalan, hal tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap dan pasar semakin kumuh yang terdapat dalam kutipan berikut.

Ternyata Rendra mengajakku jajan di daerah sekitar pasar. Suasananya panas dan ramai, membuatku tak nyaman. Belum lagi gerobak-gerobak yang ditarik dengan sapi di pinggir jalan. Kotorannya jatuh dimana-mana, menimbulkan bau tak sedap, dan dikerubungi lalat hijau.(Sujarwo, 2019:101) data G.1

Kami berlari lagi menuju Societeit. Bau busuk sampah-sampah yang berserakan di pinggir jalan menyusup ke hidung kami. Tikus-tikus wirok hitam juga berlomba lari dengan kami. (Sujarwo, 2019:200) **data G.2**

Ketika Sekar dan Damar kabur dikerjar ajudan Bapaknya, mereka lari melewati *societeit* yang nampak gelap gulita. Selain itu juga diperparah dengan bau busuk yang sangat menyegat, bau tersebut berasal dari tumpukan sampah, sehingga banyak wirok yang ada di tumpukan sampah tersebut. Maslaah sosial lingkungan hidup yang ditampilkan dalam kutipan cerita diatas menunjukkan adanya lingkungan yang jorok atau kumu diama. Banyak smapah yang berserakan, bau busuk dam ditambah lagi dengan bamyak ditemukan wirok.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo yang dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra menurut teori Soekanto Soejono menemukan sebanyak 27 data penelitian mengenai masalah sosial yang diantaranya sebagai berikut. Terdapat 7 jenis masalah sosial berupa; masalah sosial kemiskinan sebanyak 7 data, masalah sosial kejahatan hanya 3 data, masalah sosial disorganisasi keluarga terdapat 5 data, masalah generasi muda dengan masyarakat modern hanya 1 data, masalah sosial peperangan 2 data, masalah sosial pelanggaran terhadap norma masyarakat 7 data, dan 2 data masalah lingkungan hidup. Dari sekian masalah tersebut banyak yang dilatarbelakangi karena perbedaan ekonomi dan juga masih kentalnya adat Jawa yang dianut dalam cerita.

F. SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan terhadap peneliti selanjutnya. Peneliti lain dapat memanfaatkan Novel *Hari Pelarian* Karya Yulia Sujarwo sebagai sumber penelitian, karena novel ini yang masih baru dan jarang dianalisis. Novel ini bisa dianalisis secara lebih mendalam menggunakan teori sosiologi sastra baik menggunakan teori Soekanto maupun teori lain. Selain iti, novel ini juga dapat dimanfaatkan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian menggunakan sudut pandang yang berbeda, menggunakan teknik, pendekatan yang berbeda maupun serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirina, Risma. 2023. “*Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel The Privileged Ones Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*”. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Ikhwan, K. M. (2018). Social Problems in Dawu's Novel: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu by The Makhfud Ikhwan. (*The Study of Sociology of Literature*) *Masalah Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Sosiologi Sastra)*).

- Pramesthi, E. A., Sutanto, E., & Waslam. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226–236. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Rahmayani, R. D. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Dendang Karya Darman Moenir (Kajian Sosiologi Sastra). *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.2>
- Ratna, N. K. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, S. P., & Sugiarti. (2021). *Kekerasan Simbolik dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab: Perspektif Sosiologi Sastra*. *LITERA*, 20(3), 464-480.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>
- Sobari, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4093–4101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2580>
- Soekanto, Soejono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, Yulia. (2019). *Hari Pelarian*. Yogyakarta: Gorga Pituluik
- Sukma, A., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Toleransi Pada Novel *Kambing Dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Kelas Xii. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 40. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37668>
- Turahnat. 2019. "Tataran Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi *Bolong* Karya Joko Pinurbo." *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (2): 88-93. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33714>.
- Wallek, Rene dan Werren Austin 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ziana, Elisa Putri. 2023. "Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang Karya Usman Ismail dan Relevansinya dalam Pembelajaran Drama SMA Kelas X*". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.